



## **TATA CARA UPACARA ADAT NYANGAHANT DALAM TRADISI NAIK DANGO SUKU DAYAK DI KABUPATEN LANDAK**

**Era Dara Babalo, Yusawinur Barella**

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tanjungpura

### **Abstrak**

Setiap suku tentunya memiliki tradisi yang berbeda-beda sebagai ciri khas yang melekat pada suku tersebut, seperti suku Dayak kanayant yang terkenal dengan upacara adat nyangahant dalam setiap kegiatan adat yang dilaksanakan. Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai bagaimana tahapan upacara adat nyangahant dalam tradisi naik dango dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk melansungkan upacara adat nyagahant dalam tradisi naik dango suku Dayak Kanayant di Kabupaten Landak Kalimantan barat. Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Dalam melaksanakan upacara adat nyagahant terdapat tiga tahapan yang memiliki nilai dan tujuan yang berbeda. Pertama adalah menyiapkan paraga adat atau palantar, kedua adalah tahapan nyagahant manta sebagai tahapan bapadah kepada Jubata dan roh-roh leluhur bahwa akan diadakan acara naik dango, ketiga adalah nyangahant masak yang merupakan tahapan inti dalam upacara adat nyagahant untuk memberikan persembahan yang telah disediakan kepada Jubata sebagai ucapan terima kasih atas berkat panen padi yang diterima.

**Kata Kunci:** Nyangahant, Naik Dango, Palantar.

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keunikan yang dianugerahkan oleh yang maha kuasa dalam bentuk negara kepulauan. Penduduk Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke yang terpisah oleh lautan dan menjadi daerah

kepulauan dengan keadaan geografis yang berbeda-beda. (Widiastuti, 2013) mengatakan bahwa kondisi geografis setiap daerah berbeda-beda, seperti daerah pesisir pantai, tepi hutan, dataran rendah, daerah pegunungan, perkotaan dan pedesaan. Perbedaan ini membetuk berbagai keberagaman baik dari

---

\*Correspondence Address : [f1261211027@student.untan.ac.id](mailto:f1261211027@student.untan.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v10i10.2023.1312-1321

© 2023UM-Tapsel Press

kebiasaan penduduk, flora, fauna, kuliner, suku, agama, ras dan adat budaya yang berbeda-beda sehingga menciptakan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi setiap daerah. (Siswati, 2017) berpendapat bahwa Keunikan ini menciptakan struktur horizontal dan struktur vertical dalam Masyarakat Indonesia. Struktur horizontal menandakan bahwa adanya kesatuan dalam Masyarakat Indonesia di tengah perbedaan suku bangsa, agama, adat serta perbedaan kedaerahan, sedangkan struktur vertical menandakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara lapisan atas dan lapisan bawah. Dalam (Saarni et al., 2021) mendeskripsikan bahwa masyarakat Indonesia adalah Masyarakat yang mejemuk dan Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, kebudayaan Indonesia berasal dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. (Pitoyo & Triwahyudi, 2018) mendeskripsikan hasil kerja sama BPS dan ISEAS, bahwa jumlah suku yang ada di Indonesia berjumlah 633 suku dan tersebar dari ujung timur hingga barat nusantara.

Indonesia memiliki berbagai keunikan tiap daerahnya, seperti provinsi Kalimantan Barat yang terkenal dengan keadaan geografisnya. Kalimantan barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan keadaan geografis yang dilintasi oleh garis khatulistiwa, sehingga membuat ibu kota provinsi ini diberi julukan sebagai kota khatulistiwa. Selain memiliki ciri khas dari keadaan geografisnya Kalimantan barat terkenal sebagai provinsi yang dihuni oleh berbagai etnis penduduk. (Rachmadhani, 2018) mendeskripsikan bahwa ada enam etnis yang ada di Kalimantan barat, yaitu etnis Dayak, etnis Melayu, etnis Tionghoa, etnis Jawa, etnis Madura, dan etnis Bugis. (Yusriadi, 2018) mengatakan bahwa suku Dayak merupakan kelompok Masyarakat yang besar di Kalimantan Barat dengan jumlah persebaran mencapai 30% sampai 40%

dari total penduduk di Kalimantan Barat. Dayak merupakan istilah yang pertama kali digunakan oleh Rade Maker 1790 untuk pribumi yang tidak memeluk agama Islam. Dalam (Darmadi, 2016) disebutkan bahwa Etnis Dayak Kalimantan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, seperti Dayak Iban, Dayak Mualang, Dayak Kanayant/Ahe, Dayak Kayan, Dayak Kantu, Dayak Kenyah, Dayak Ngaju dan lainnya dengan persebaran terbesar salah satunya berada di daerah kabupaten Landak. Di Kabupaten Landak terdapat beberapa suku Dayak, salah satunya adalah suku Dayak Kanayant/Ahe. Menurut (Parwanto, 2021) suku Dayak Kanayant adalah salah satu suku di Kalimantan, pada masa lalu suku Dayak Kanayant menganggap adat adalah agama begitupun sebaliknya, sehingga adatlah yang menjadi pusat pengaturan kehidupan Masyarakat, pada masa itu dipercayai bahwa Tuhan yang maha tinggi adalah Jubata. Menurut (Rinda & Adiantus, 2022) Jubata merupakan nama untuk Tuhan yang diturunkan dari nenek moyang keturunan Dayak Kanayant, pemberian nama ini bukanlah hal yang sembarangan, namun pemberian nama kepada hal yang berbeda dari manusia dan makhluk lainnya. Jubata memiliki sifat-sifat dewa atau Tuhan sebagai pengatur alam dan semesta.

Suku Dayak Kanayant meyakini bahwa ada dua kehidupan dalam dunia ini yaitu kehidupan alam nyata dan alam maya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga untuk menjadikan keduanya selaras, nenek moyang suku Dayak Kanayant telah mengatur secara baik apa saja aturan yang harus ditaati dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang dirangkum dalam bentuk adat. Adat merangkum seluruh aspek kehidupan (Rinda & Adiantus, 2022). Selaras dengan pendapat Fangalanso, 2023 dalam (Nikodemus, 2023) bahwa setiap adat dan kebudayaan dapat menjadi pedoman

hidup, untuk itu tradisi yang ada harus terus dilestarikan dan dirawat, apabila tidak dilestarikan maka tradisi tersebut akan dilupakan dan menghilang begitu saja. Suku Dayak Kanayant di Kabupaten Landak masih melestarikan berbagai tradisi adatnya seperti tradisi naik dango. Naik Dango dilaksanakan setahun sekali setiap musim panen padi. Antan dkk, 2022 dalam (Nikodemus, 2023) mengatakan bahwa Naik Dango adalah perayaan atau pesta atas melimpahnya hasil panen padi dan meminta berkah untuk musim panen selanjutnya. Selain itu, Naik Dango menjadi bentuk kekayaan dan pelestarian budaya suku Dayak Kanayant yang turunkan pada generasi-generasi selanjutnya. Suku Dayak Kanayant merupakan suku yang penghasilannya sangat bergantung pada hasil pertanian, untuk itu Naik Dango merupakan kesempatan bagi suku Dayak kanayant untuk berdoa dan mengucapkan rasa Syukur kepada Jubata dengan serangkaian upacara adat sebagai doa syukur kepada roh nenek moyang (Nikodemus, 2023)

Pelaksanaan Naik Dango sebagai ungkapan rasa Syukur suku Dayak Kanayant tidak terlepas dari upacara adat nyangahant. Djuweng, dkk 2003 dalam (Oktaviani, 2015) mendefinisikan bawah nyangahant adalah bentuk doa syukur, ucapan terima kasih dan permohonan kepada Jubata. Nyangahant dilakukan oleh seorang Panyangahant. Panyangahant adalah seseorang yang menyampaikan doa, rasa terimakasih, dan permohonan kepada Jubata. Panyangahant bukan orang sembarangan, melainkan seseorang yang memahami secara dalam adat istiadat. Mantra yang diucapkan oleh Panyangahant disesuaikan dengan waktu dan jenis upacara adatnya. Terkabulnya mantra tergantung dari siapa yang menyampaikannya, jika mantra yang diucapkan oleh orang yang bukan Panyangahant maka mantra tersebut tidak memiliki kekuatan

apapun, begitupula jika upacara adat nyangahant dilakukan tidak sesuai dengan waktu dan tujuan mantra, maka mantra yang diucapkan tidak bermanfaat dan hilang kekuatannya. Saputra 2007 dalam (Oktaviani, 2015) menerangkan bahwa mantra yang digunakan bukan sekedar untuk dihapal dan diucapkan, melainkan dilantunan seperti puisi yang memiliki kekuatan doa yang didasari keyakinan pada para leluhur dengan penggunaan Bahasa lokal Dayak Kanayant dalam pengucapan mantranya. (Beno et al., 2022) menyatakan bahwa Masyarakat suku Dayak kanayant mengartikan Nyanganhant sebagai cara mereka untuk berdoa, Masyarakat suku Dayak Kanayant menganggap bahwa nyangahant bukanlah kegiatan untuk menyembah berhala.

Pelaksanaan upacara adat seperti nyangahant tidak terlepas dari peraturan yang mengikatnya seperti tata cara serta peralatan dan persyaratan yang sesuai dengan ketentuan leluhur yang telah berlaku sebagai hal mutlak yang untuk pelaksanaan kegiatan adat. Setiap upacara adat akan berbeda peralatan dan persyaratannya, persembahan dan peralatan itu terlihat dari persembahan yang harus disediakan, persembahan itu meliputi beberapa jenis hewan seperti babi, ayam, lalu dilengkapi dengan poe dan tumpi. Menurut (Sepriana et al., 2020) bahwa pelaksanaan upacara adat nyangahant terbagi atas dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan upacara adat nyangahant. Tahap persiapan merupakan tahapan untuk menyiapkan segala keperluan nyangahant yang disiapkan oleh tuan rumah atau orang yang memanggil panyangahant. (Endang et al., 2023) mengatakan bahwa persiapan tersebut terdiri dari persiapan untuk menyiapkan peraga nyanganhant, peraga nyangahant berarti keperluan yang dibutuhkan sebagai syarat untuk melakukan upacara adat nyangahant, peraga tersebut terdiri atas; alat Bertani,

topongk (tempat kapur dan sirih), serta sesaji lainnya. Secara umum pelaksanaan upacara adat nyangahant terbagi atas dua jenis yaitu, nyangahant manta dan nyangahant masak. Perbedaan dari keduanya yaitu pada tahap nyangahant manta keadaan hewan yang ingin dipersembahkan dalam keadaan belum disembelih atau tidak menggunakan persembahan hewan, sedangkan nyangahant masak berarti hewan yang ingin dipersembahkan dalam keadaan sudah disembelih. (Sepriana et al., 2020)

Tahapan dan perlengkapan tersebut merupakan tahapan dan perlengkapan yang wajib ada dan dilakukan sesuai dengan ketentuannya. Tidak semua kalangan mengetahui secara mendalam tentang perlengkapan dan persyaratan upacara adat nyagahant terutama generasi muda yang umumnya sudah tidak terlalu peka terhadap budaya-budaya lokal seperti Upacara Adat nyaghanat naik dango. Sehingga budaya upacara adat nyaghanat naik dango memiliki potensi untuk lenyap pada masa yang akan datang, penulis bermaksud untuk menuliskan tahapan dan Perlengkapan Upacara Adat nyanghant naik Dango dalam artikel yang berjudul Tata Cara Upacara Adat Nyagahant dalam Tradisi Naik Dango Di Kabupaten Landak Kalimantan Barat, dengan merumuskan masalah yang akan diteliti mengenai 1). Apa saja Peralatan dan persyaratan yang diperlukan untuk pelaksanaan upacara adat nyagahant naik dango; 2). Bagaimana tahapan Upacara adat nyagahant naik dango. Sehingga menjadi karya tulis yang dapat terus menerus digunakan untuk menambah wawasan pembaca tentang Upacara Adat Nyagahant Naik Dango dan memberikan gambaran tentang Tata Cara pelaksanaan upacara adat nyahant naik dango pada generasi selanjutnya agar budaya upacara adat nyaghanat naik dango tetap terus ada dan menjadi aset

budaya bagi daerah Kabupaten Landak dan Nusantara.

## **METODE PENELITIAN**

Abubakar, 2020 menyatakan bahwa metode penelitian adalah sebuah usaha untuk menyelidiki suatu masalah dengan cara yang ilmiah, cermat dan teliti agar dapat menghimpun, mengolah, dan menganalisis data dan menarik kesimpulan secara sistematis dan subejktif untuk mencari solusi suatu masalah atau menguji hipotetis, dengan harapan dapat memperoleh pengetahuan bagi kehidupan manusia. Sedangkan menurut (Saat & Mania, 2020) Metode penelitian adalah sebuah ilmu tentang cara kerja dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara logis dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yakni dapat diobservasi dan dieksperimen serta bersifat empiris dan sistematis. Penelitian ini dilakukan di Desa Darit, Kecamatan Menyuke, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara kepada narasumber sebagai subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang Panyangahat Naik Dango dan Kepala Sanggar Tari. Penulis memberikan pertanyaan yang dijawab secara bebas oleh narasumber, hasil wawancara di transkripsikan oleh penulis agar mempermudah dalam penulisan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ungkapan Syukur merupakan bentuk rasa terimakasih atas hal baik yang telah diterima dan rasakan selama menjalani kehidupan, ungkapan syukur dapat ekspresikan dengan berbagai cara oleh masing masing individu maupun kelompok. Masyarakat Suku Dayak kanayant di Kabupaten Landak,

mengekspresikan ungkapan syukurnya atas panen padi yang diterima setiap tahun dalam Tradisi Naik Dango. Naik Dango merupakan tradisi lokal suku Dayak kananyant di kabupaten Landak yang diadakan sekali dalam setahun setelah panen padi sabagai ungkapan rasa syukur Masyarakat suku Dayak kanayant di kabupeten Landak kepada Jubata Atas berkat yang diterima dalam bentuk hasil panen padi.

Dalam tradisi Naik Dango terdapat upacara adat yang tidak bisa dilewatkan, yaitu upacara adat nyangahant. Nyanganhant merupakan penuturan ungkapan syukur berupa lantunan mantra yang dibawakan oleh seorang panyanghant. Dalam pelaksanaan upacara adat nyangahant, terdapat tata cara yang harus di lakukan, tata cara tersebut berupa tahapan dan persiapan yang tidak boleh kurang atau tidak sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dirangkum ada beberapa keperluan dan tahapan yang harus disiapkan untuk melaksanakan upacara adat Nyangahant.

#### 1. Menyiapkan Palantar

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, tahap pertama yang harus dilakukan untuk melansungkan upacara adat nyangahant adalah menyiapkan palantar. Palantar merupakan sebuah peraga adat atau persembahan sebagai hal mutlak yang harus ada untuk keberlangsungan upacara adat nyangahant. Palantar diletakan di atas Pahar. Pahar adalah sejenis meja dari logam atau timah yang bentuk atasnya seperti piring atau ceper dan bawahnya terdapat satu kaki penyangga yang berada ditengah. Pahar memiliki ukuran yang cukup besar sehingga digunakan sebagai meja untuk meletakkan segala perlengkapan palantar diatasnya. Pelengkap tersebut berupa, piring putih, beras putih biasa, beras poe (beras pulut), baras banyu (beras yang dicampur minyak), tampungk tawar (tepung yang diberi beri

kunyit), gelas berisi air dan setangkai bunga selasaih, engkabangk (tengkawang), tumpi (cucur), poe (lemang) bontongk (beras kukus yang di bungkus dengan ukuran kecil menggunakan daun layangk), tempayan kecil, besi bekas, pelita, satu ekor babi, satu ekor ayam laki-laki dan satu ekor ayam Perempuan. Selain itu ada dua hal yang harus disiapkan sebelum melansungkan proses nyagahant yaitu menyiapkan roba palantar dan buat tangah sebagai perlengkapan yang harus ada sebelum melansungkan upacara nyangahant.

##### a. Menyiapkan roba pelantar

Setelah semua keperluan nyanghanat sudah tersedia maka akan di lanjutkan dengan menyiapkan Roba Palantar, roba palantar merupakan salah satu isi dari Palantar Nyangahant. Roba berupa piring berisi beras yang disusun bertimpa-timpa, susunan tersebut diawali dengan tingkat pertama yaitu piring putih beirisi beras biasa kemudian diatasnya sebagai tingkat kedua diletakkan piring putih berisi beras ketan, dan dilanjutkan dengan tingkat ketiga sebagai tingkat dengan posisi paling atas diletakaan gelas berisi beras sunguh. Pada bagian atas gelas berisi beras sunguh diletakan telur mentah dan paku atau uang logam sebagai pangkaras.

##### b. Menyiapkan buat tangah

Selain Roba palantar, keperluan yang dibutuhkan sebagai elemen pelengkap Palantar Nyangahnat adalah Buat Tangah, Buat Tangah merupakan sebuah tempayan yang berisi besi bekas dan atas tempayan ditutup dengan piring putih. Besi bekas yang dimasukan kedalam tempayan merupakan sebuah tanda bahwa nyali seorang panyanghant sebagai orang yang menyampaikan doa atau mantra lebih kuat dibanding besi tersebut, jika besi yang dimasukan di dalam tempayan tersebut adalah besi yang sangat keras maka nyali seorang

panyanghant akan lebih keras dibanding besi tersebut.

## 2. Nyagahant Manta

Nyangahant manta merupakan proses nyagahant dengan kondisi hewan kurban yaitu ayam dan babi masih dalam keadaan hidup, nyahant manta bertujuan untuk bapadah atau memberikan kabar kepada Jubata bahwa akan diadakan sebuah acara adat naik dango. Nyangahant manta dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan ketika acara berlansung, memperkuat sumangat atau batin panyanghant, partisipan dan masyarakat yang menghadiri acara adat naik dango tersebut, maka terlebih dahulu dilansungkan upacara adat nyangahant manta sebagai sebuah pemberitahuan kepada jubata dan roh-roh di sekitar tempat pelaksanaan acara adat Naik Dango agar tidak mengganggu orang-orang yang menghadiri acara tersebut. Dalam upacara adat nyangahant manta diperlukan sebuah pelantar yang terdiri atas roba palantar, buat tengah, tumpi, poe, kapur, gamer, karakek, palita serta hewan kurban yang masih hidup yaitu seekor ayam laki-laki, seekor ayam Perempuan dan seekor babi. Dalam nyangahant manta hewan kurban tidak diletakan di dalam pelantar, namun cukup dengan dipegangan atau di letakkan di dekat pelantar. Setelah semua pelantar disiapkan, maka selanjutnya akan dilansungkan proses nyangahant manta yaitu pembacaan mantra atau doa oleh panyanghant.

“Asaaa... dua.... talu... ampat.... lima... anam... tujuh..., mata ari tabungke tapancar terabit, narabitant tuah rajaki, bohoh lanu, sukat nang panyangk. Narabitant banca sampangk sarapa ka kitak Jubata. Sampangk sarapa cukup baroba palantar ba baras sungguh, ba talo ba engkabangk, bamata uang perak, bapinang, karakek, gamer, kapur, timako rokok. Sarata ngangkat buat tengah, nangah tali nyawa tali sengat nangahan

talino manusia satarata batono pingat putih. Ba pangkaras basi, ngaras sumangat milang ekok kontingen naik dango, iak kami basapant ka kitak Jubata. Matai paramu paremah ba baca ba sampangk ba sarapa. Nian baras banyu nang tujuh biti, empat di pate' oangk dara kamanu ne unte nanyungk bunga empat di pulo Kalimantan, empat di sae di sampongan samant di tulintingk ampat di ne maniamas ujang maniamas. Nian katarunan baras banyu nang tujuh biti iak ngaleso ngalenyok ka panamue panyubarang naik dango di seluruh kabupaten landak nang atangk nganto atangk basaraoh atangk nonton di seluruh kecamatan nang ikut naik dango kabupaten landak. Supaya ame dijukat ame di ede' ka anak ucu uyut engke uyam kitak. Nian dah jantu ka tempo ka ari nya, kami nyaru sumangat padi ka seluruh kabupaten Landak supaya ame tapancek ka paderengan ame tapolak ka paransungan gali ada sumangat padi kami nang layo nang sasat nang sangkut ka akar, nang anyut man ai nang jantu ka lubang nang kalupaant ka babah tapal, nang katinggalan sumangat padi ka tengah uma, kami seluruh kabupaten landak naik dango nyaru sumangant kitak, naik ka langko ka dango ka baluh tama ka rumah ka tanga' jaji tuah jaji untungk jaji barakat ke nya sabiti sa papah sabatangk radangk dimakant jaji pangakalmo pangkalaju ka tununt tangkeant padi muda sumpalah uma sumpalah tahunt, kami bakabar milang tahunt milangk tongor ka kitak jubata, bakabar nanam a padi tangkeant naik dango kami seluruh kabupeten landak, minta ia babiti calingk batangke nang kamar, badaungk nang libar. Minta baloa balabih namu padi ngaratus ngaribui batapo padi lama padi baru, nyuruh a ia batampe bakatibangk pahit. Kami anak ucu kitak bapinta bapuluh, ka setiap tanggal 27 april kami kabupaten landak ngadaant naik dango nyaru sumangant padai baras kami.

Auuu... pamaaa... nian kami anak ucu kitak dah madahant a manta manok buke basobo bakalongk balungkar maraju maranda ia ka babont ka manok, nian kami dah mipis a panamue penyubarang, baik tuha muda aya damukant, laki bini an. Nang atang nganto, atang saraoh antang nonton. Baik di jukat baik di ede'a. minta tenge minta tangkah lapang laga, minta saorop satapat, satinyak salangkah, milang eko milang urangk, bai di jukat di ede' a. minta di ange di kalangk, di angkant dipacagant di patingi. Kami minta rajaki kede bauma batahunt namu padi, supaya anak ucu kitak sehat selamat. Nian uga kami minta di jaga pama katurunan padi ne si umang umang si guwit guwit, umpu padi baras ne tingkakok jawa nimang padi lima bulant sapuluh ari, ia ngampeh talino manusia, milang eko milang urang ja kitak jubata."

### 3. Nyangahant Masak

Nyangahant masak merupakan nyanghanat dengan keadaan hewan yang dikurbankan sudah dalam keadaan masak. Masak yang dimaksud dalam nyaganhant masak adalah hewan kurban tersebut sudah disembelih, dibersihkan dan direbus utuh tanpa bumbu apapun. Tahap persiapan nyangahant masak ini merupakan tahap lanjutan setelah nyangahant manta. Setelah melakukan proses nyangahant manta, maka, langkah selanjutnya adalah menyembelih hewan kurban yang telah di siapkan sebelumnya yaitu seekor ayam perempuan, seekor ayam laki-laki dan seekor babi sebagai persiapan untuk nyangahant masak. Setelah hewan kurban sudah dalam keadaan bersih dan masak maka, hewan kurban tersebut akan dijadikan sebagai persembahan yang di letakkan di atas pahar sebagai isi pelantar upacara adat nyangahant masak. Isi pelantar nyagahant masak dan manta berbeda, dalam nyangahant masak hewan kurban yang telah masak akan di letakkan di atas pahar bersama

dengan peraga adat lainnya seperti roba palantar, tumpi, poe, kapur, gamer, timako, palita. Ayam yang telah masak akan diletakkan di atas piring putih dilengkapi dengan bontongk, tumpi kecil dan lemang yang di potong kecil. Masing-masing berjumlah lima, disusun secara melingkar dan selang-seling di pinggiran piring putih. Setelah tumpi, poe, bontongk di susun melingkar maka ditengahnya akan diletakkan ayam yang telah masak bersama dengan hati dan ampela dari ayam tersebut, ayam yang telah masak juga di lengkapi dengan tungkat atau poe (lemang) utuh yang disisipkan tumpi (cucur) di bagaian atasnya. Darah ayam dan babi saat menyembelih hewan kurban diambil sebagian sebagai perlengkapapan pelantar nyangahant masak. Darah ayam dan babi dicampur dalam satu wadah dan diberi sehelai bulu ayam. Babi yang telah di bersihkan dan telah di rebus akan di buis atau diambil sedikit dagingnya sebagai tanda kurban dalam palantar adat. Jika semua pelantar nyangahant masak telah siap maka Langkah selanjutnya adalah menyampiakan doa atau memulai proses nyagahant masak oleh panyangahat.

"Aoooo..... o.... pama jubata nian kami dah madahant masak manok, tumpi poe bontongk. Buis bantant apo, ore, sigah, bamaph, rusuk, perengo karis lampada. Kami anak ucu kitak, ngadaant acara naik dango kabupaten landak di satiap tahunt minta ia bajalant edo gagas, nian aku madahant a dah darah anyi, darah manta, darah manok darah babont, ia ngalenso nyalenyongk panamue panyaburangk di seluruh kontingen kacamatan kabupeten landak, kabupaten mempawah, man kabupeten kubu raya. Minta tange tangkah ame nyukat ame ngede. Nian agi aku madahant a tapungk tawar tampungk jati, pedengk unyit. Ampat di garuto amapat di bungkakah, bajamant boro ba titi nabo barajak naga nian kalumpatant tampungk tawar tampungk jati iak nawarai milang eko

milang urang penamue panyubarangk, ame kana jukat kana ede ka dalam acara naik dango nian. kami uga bakabar ka Kapala kampong, timanggong, pasirah, pangaraga, minta dijaga kami nian nyaru sumanagat padi baras milang tahunt milang tongor supaya bahuma batahant minta batuah namu padi nian aku mare a kitak turap pupuk, tumpi, poe bontongk, lamak manse dimakant sabiti sapatath sabatangk radangk nasi satungkus cukup dibagi satumpuk radangk. Diamakant jadi pangalango pangkalaju manang dibagi, manang diongko, minta ia jadi parup jadi parunyu, manang di senok manang dimakant nian lah kami anak anak ucu kitak nyaru sumangat padi baras dalam rangka naik dango milang tahunt milang tongor. Dimakant minta ia jaji ubal jaji tete'ant, jaji tuah ka talino kitak nang bagalar nang bajanang, udah kitak makant ame jadi pengaco jadi pengeba. Uдах kitak makant basasah basingkomo, bacuci man aik bado, aik tongkor, aik Batangan, Sa'nya aning baraseh ka acara naik dango nian. Nian kami dah bapadah ba mohon, ka kitak jubata ba padah pulang a, cukup pulangk a kade tumpi basampingan, bontongk balepetant, batungkat poe, roros kalampe, pajaji pulang a batalo ba belaant. Cukup pulangk a balonengk ba dadap ba buis, ati babangk manok, babuis bantant apok ore, sigah bamapm, barusuk parengo karis lampada sa nya ia jaji barakat jaji tuah jaji untungk ka ucu uyut engke uyam ka satiap kontingan kecamatan kabupeten landak minta sehat selamat dalam rangka naik dango nian jubata."

## SIMPULAN

Dalam upacara adat naik dango terdapat beberapa nilai dan makna yang berbeda dalam setiap tahapannya, tahapan-tahapan itu berupa tahapan menyiapkan paraga adat, tahap nyagahant manta dan tahap nyagahant masak. Tahapan-tahap ini memiliki perlengkapan, tujuan dan makna yang

berbeda di setiap tahapannya. tahapan menyiapkan pelantar merupakan tahapan untuk menyiapkan segala keperluan untuk upacara adat nyangahant proses tersebut terdiri dari tahapan pertama yaitu menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan selama proses nyagahant, membuat roba palantar dan membuat buat tangah. Tahap kedua merupakan proses nyagahant manta, nyagahant manta merupakan proses nyagahant pertama yang tujuannya untuk bapadah atau memberi tahu pada leluhur yang ditujukan untuk menghindari gangguan-gangguan selama cara naik dango berlangsung. Tahap ketiga merupakan tahap nyagahant masak, nyangahant masak merupakan lanjutan dari proses nyagahant manta, nyangahant masak adalah proses nyagahant dengan kedaan hewan kurban sudah disembelih untuk dipersembahkan kepada Jubata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beno, Y. C., Anwari, M. S., & Dirhamsyah, M. (2022). Etnozoologi Untuk Ritual Adat Masyarakat Dayak Kanayatn Didesa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 10(2), 231. <https://doi.org/10.26418/jhl.v10i2.44880>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul Dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322-340. <https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Endang, A., Khomas, F. Y., Firmansyah, H., Info, A., & Kanayatn, D. (2023). Pelestarian dan makna budaya nyangahant pada upacara naik dango suku dayak kanayatn. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(3), 1021-1028.
- Nikodemus. (2023). Etika Relasionalitas Naik Dango Dayak Kanayatn Menurut Konsep Kebahagiaan Armada Riyanto. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.
- Oktaviani, U. D. (2015). MANTRA UPACARA NGABATI' PADA UPACARA



**Era Dara Babalo, Yusawinur Barella**

*Tata Cara Upacara Adat Nyangahant Dalam Tradisi Naik Dango Suku Dayak Di Kabupaten..(Hal 4575-4583)*

PERTANIAN SUKUKANAYATN DI DUSUN PAKBUIS DESA BANYING KECAMATAN SENGAH TEMILA KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT (Kajian Etnopuitika). *Vox Edukasi*, 6(2), 168–183.

Parwanto, W. (2021). Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Dayak Kanayatn: Telaah Vernakularisasi sebagai Upaya Awal menuju Indigenisasi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 108–119. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9412>

Pitoyo, A. J., & Triwahyudi, H. (2018). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), 64. <https://doi.org/10.22146/jp.32416>

Rachmadhani, A. (2018). DIMENSI ETNIK DALAM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARATERagama Di Kota Pontianak Provinsi. *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 1–21.

Rinda, A. M., & Adiantus, P. (2022). Ritual Balala' Dalam Adat Istiadat Suku Dayak Kanayatn Yang Dikontekstualisasikan Secara Teologis. *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 73–80. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2023/05/8.-Apriani-Magdala-Rinda-Ritual-Balala-Dalam-Adat-Istiadat-Suku-Dayak-Kanayatn-yang-Dikontekstualisasikan-Secara-Teologis.pdf>

Saarni, E., Sulha, & Rohani. (2021). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPACARA ADAT NAIK DANGO SEBAGAI CIVIC CULTURE PADA MASYARAKAT DAYAK KANAYATN. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter*, 1(2), 41–51. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/83>

Saat, S., & Mania, S. (2020). PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN Panduan Bagi Peneliti Pemula (Muzakkir (ed.); 2nd ed.). PUSAKA ALMAIDA.

Sepriana, Y., Jamalong, A., & Rube, A. (2020). PELAKSANAAN NILAI KEARIFAN LOKAL ACARA NYANGAHATN DAYAK KANAYATN DESA LINGKONONG KECAMATAN SOMPAK KABUPATEN LANDAK. *JPKN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 142–148.

Siswati, V. (2017). MASYARAKAT DALAM KERAGAMAN (Analisis konflik dan pemecahannya). *FALASIFA: Jurnal Studi*

Keislaman, 8(1), 17–30. <https://ejournal.inafas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/36/31>

Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1), 8–14. <http://repository.unsada.ac.id/1091/1/21-Article-Text-314-2-10-20130905.pdf>

Yusriadi. (2018). Di Kalimantan Barat Identity of Dayak and Melayu. *Handep*, 1(2), 1–16. [https://www.researchgate.net/publication/331237584\\_IDENTITAS\\_DAYAK\\_DAN\\_MELAYU\\_DI\\_KALIMANTAN\\_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download](https://www.researchgate.net/publication/331237584_IDENTITAS_DAYAK_DAN_MELAYU_DI_KALIMANTAN_BARAT/link/5c6e017c299bf1e3a5b8d011/download)